

ISLAM : AGAMA KEMANUSIAAN

Oleh : M. Zaimuddin

Jika ada pertanyaan: "Agama apakah yang paling banyak mengatur manusia?" Maka jawabnya adalah: "Islam". Jawaban ini sekaligus menunjukkan, bahwa Islam adalah agama yang paling lengkap dibanding agama-agama yang lain (Lihat QS. Al-Maidah:3).

Islam memberikan tuntunan hidup manusia dari persoalan yang paling kecil hingga kepada urusan yang paling besar, mulai dari urusan rumah tangga, tidur, makan dan minum sampai pada urusan bangsa dan negara. "Islam tidak hanya sekedar berisikan ajaran teologi, tetapi ia sarat dengan peradaban" (*Islam is indeed much more than a theology its complete civilization*), demikian pengakuan HAR. Gibb.

Jika dicermati secara serius dalam ayat-ayat al-Qur'an maupun as-sunnah, niscaya akan kita temukan, bahwa inti ajaran Islam adalah iman dan amal saleh. Iman adalah pengakuan yang serius bahwa Allah SWT adalah Tuhan satu-satunya yang harus disembah dan Nabi Muhammad SAW adalah utusan (rasul)Nya. Iman harus kokoh dan dibangun lebih dulu, sebab kalau tidak, akan menggoyahkan sendi-sendi kehidupan manusia. Iman yang benar pasti akan melahirkan perbuatan dan sikap tingkah laku yang positif (amal saleh). Sebab percaya kepada Allah SWT (dan juga RasulNya) berarti percaya dan patuh dengan semua aturan-aturannya. Dengan demikian antara iman dan amal harus menyatu (integrated). Itulah maka predikat "mukmin" lebih tinggi ketimbang "muslim". Setiap orang bisa saja menjadi muslim dalam pengertian tunduk dan patuh dengan hukum alam Tuhan (sunatullah), tetapi tidak selalu tunduk dan patuh dengan perintah atau aturan Allah

SWT yang berkaitan dengan ibadah/agama. Sedangkan mukmin adalah orang yang percaya dan sekaligus tunduk dan patuh, sebab pengertian iman yang sesungguhnya adalah: membenaran hati, pengakuan dengan lisan dan melaksanakan amal saleh. Itulah sebabnya Allah SWT pernah menegur orang kafir dalam firman-Nya:

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman'. Katakanlah (kepada mereka) 'kami belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk (Islam) karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu'..."

Dalam al-Qur'an, kata iman dan amal saleh hampir selalu dirangkai dalam satu ayat (lihat saja misalnya dalam QS. *Al-Asbr, At-Tin, Ar-Ra'd dst.*). Ini artinya betapa penting amal saleh, berbuat kebajikan dan berlaku benar. Bberapa keras anjuran agama untuk selalu melaksanakan kebaikan dalam hidup ini (Zainuddin, 1999:4).

Ibn Taimiyah menjelaskan, bahwa agama terdiri dari tiga unsur: *islam, iman* dan *ibsan*. Orang memulai dengan Islam dulu, kemudian berkembang ke arah iman dan memuncak dalam ihsan. Menurut

Ibn Taimiyah, orang yang menerima warisan kitab suci namun masih juga berbuat zalim adalah orang yang baru ber-Islam. Kemudian pada tahap selanjutnya ia meningkatkan menjadi seorang yang beriman. Pada tingkatan ini ia terbebas dari perbuatan zalim, namun perbuatan kebajikannya sedang-sedang saja. Dan kemudian pada tahap berikutnya adalah dimana orang tidak hanya terbebas dari perbuatan zalim bahkan ia bergegas dalam berbuat kebajikan dan menjadi penggerak kebajikan itu sendiri. Dan itulah orang yang sudah memasuki tahap ihsan. Tahap dimana orang tidak sekedar mampu meningkatkan larangan Tuhan

Islam memberikan tuntunan hidup manusia dari persoalan yang paling kecil hingga kepada urusan yang paling besar, mulai dari urusan rumah tangga, tidur, makan dan minum sampai pada urusan bangsa dan negara. "Islam tidak hanya sekedar berisikan ajaran teologi, tetapi ia sarat dengan peradaban" (*Islam is indeed much more than a theology its complete civilization*), demikian pengakuan HAR. Gibb.

tetapi sekaligus menjadi teladan perbuatan baik. Orang ini menurut Ibn Taimiyah akan masuk surga tanpa hisab, sedangkan orang yang baru tahap ber-Islam, yang masih berbuat zalim, ia akan masuk surga setelah melalui azab akibat dosa-dosanya (Nurcholish Madjid, 1994:465).

Secara garis besa ruang lingkup ajaran Islam meliputi masalah keyakinan (*akidah*), masalah yang berhubungan dengan peraturan dan perundang-perundangan (*syari'ah*) dan masalah yang berkaitan dengan tingkah laku, baik dan buruk (*akhlak*). Jika akidah lebih berorientasi vertikal-transendental maka syri'ah dan akhlak berorientasi horizotal. Tetapi kedua hal tersebut (vertikal dan horizontal) harus integral, tidak boleh senjang. Dengan demikian maka agama Islam memiliki keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, antara yang vertikal dan horizontal, antara teologis dan sosiologis-antropologis.

Masih pada persoalan relasi antara sistem keimanan dengan sistem sosial dalam ajaran Islam yang tidak bisa dipisahkan keduanya. Allah SWT memberikan penegasan dalam beberapa surat dan ayat-Nya. Misalnya saja dalam QS. *An-Nisa'*: 36-37 dan *Al-An'am*: 151. Dalam QS. *An-Nisa'* Allah berfirman:

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada kedua ibu dan bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan yang jauh, teman sejawat dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Yuhannu, yaitu: janganlah kamu mempersatukan sesuatu dengan dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan.

Aku akan memberi rizki kepadamu dan kepada mereka dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar. Demikian itu yang di perintahkan oleh Tuhanmu kepadamu supaya kamu memahami (Nya). Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim kecuali dengan cara yang bermanfaat hingga sampai ia dewasa.

Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata maka hendaklah berlaku adil kendatipun ia adalah kerabat dekatmu dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu di perintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat". (lihat juga QS. *Al-Baqarab*:177, *Al-Qasbasb*:77).

Rasyid Ridha, penulis tafsir *al-Manar* menyebutkan, ayat-ayat di atas sebagai sepuluh wasiat Tuhan. Ayat-ayat dalam al-Qur'an di atas merupakan bukti reprehensive bahwa ajaran Islam sangat perhatian

terhadap masalah-masalah kemanusiaan.

Fakta bahwa Islam lebih dari sekedar sebuah agama formal, tetapi juga risalah yang agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi dibuktikan oleh penekanannya pada shalat dan zakat. Dalam kebanyakan ayat al-Qur'an, shalat tidak pernah disebutkan tanpa diiringi dengan zakat. Orang yang selalu menumpuk kekayaan dan tidak mau mengeluarkan zakatnya dicap sebagai orang yang arogan (*al-mustakbirin*).

Secara alamiah Islam dimulai dari gerakan moral dan kemanusiaan. Seperti pengakuan Nabi sendiri dia diutus oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak manusia (*Innama Buistu Li utannimma Husn al-*

Fakta bahwa Islam lebih dari sekedar sebuah agama formal, tetapi juga risalah yang agung bagi transformasi sosial dan tantangan bagi kepentingan-kepentingan pribadi dibuktikan oleh penekanannya pada shalat dan zakat. Dalam kebanyakan ayat al-Qur'an, shalat tidak pernah disebutkan tanpa diiringi dengan zakat. Orang yang selalu menumpuk kekayaan dan tidak mau mengeluarkan zakatnya dicap sebagai orang yang arogan (al-mustakbirin).

Akhlak). Gerakan yang dilakukan Nabi berorientasi pada masalah-masalah pembangunan umat dan pembinaan masyarakat yang bebas dari eksploitasi, penindasan, dominasi dan ketidakadilan dalam bentuk apapun.

Seperti ungkap Ali (1993: 89), ketika al-Qur'an secara tegas mengutuk penindasan dan ketidakadilan, maka perhatiannya terhadap wujud sosial yang baik dari masyarakat yang egaliter tidak bisa disangkal lagi. Karena itu menurut Ali, terlepas dari signifikansinya, istilah-istilah al-Qur'an juga mempunyai konotasi-konotasi sosial-ekonomi. Dengan demikian, term kafir dalam al-Qur'an tidak hanya bermakna ingkar terhadap Tuhan, melainkan secara tidak langsung juga menentang terhadap keadilan dan kejujuran yang seharusnya diwujudkan dalam suatu masyarakat. Orang yang mengaku beriman kepada Allah harus menunjukkan keberpihakannya (komitmen) terhadap orang-orang yang lemah (*al-mustadh'afin*) seperti: anak-anak yatim, orang miskin dan orang terlantar dan menegakkan keadilan di muka bumi ini.

Bahkan jika kita cermati ayat al-Qur'an dalam surat *al-Qashash*:77 misalnya, maka akan kita dapatkan tiga persoalan besar, yaitu: *teologis*, *sosiologis* dan *kosmologis*. Secara teologis manusia diperintahkan untuk beribadah kepada Allah SWT untuk memperoleh keuntungan akhirat, tetapi di sisi lain tetap diperintahkan untuk bekerja, mencari rizki di dunia. Tidak boleh salah satu diabaikan. Kemudian secara sosiologis, manusia harus selalu berbuat baik kepada orang lain. Tidak boleh dengki, irihati, arogan dan segala macam keburukan lainnya. Dan secara kosmologis manusia tidak boleh membuat kerusakan (distruktif) terhadap alam, merusak lingkungan. Karena manusia dipercaya Tuhan sebagai *khalifah fil-Ardh*, maka ia harus memelihara dan melestarikannya, bahkan mendayagunakannya untuk

senantiasa mematuhi sebagai khalifah *fil-Ardh* tadi, jika tidak mampu, tidak amanah, maka predikat itu tercabut dengan sendirinya.

Di dalam struktur keagamaan Islam, seperti kata Kuntowijoyo (1991:167), tidak dikenal dokotomi antara *domain* duniawi dan *domain* agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba pemikiran. Teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat *all-embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, tugas terbesar Islam sesungguhnya adalah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai Islam.

Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat *all-embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, tugas terbesar Islam sesungguhnya adalah melakukan transformasi sosial dan budaya dengan nilai-nilai Islam.

Di dalam al-Qur'an, kita sering kali membaca seruan agar manusia itu beriman, dan kemudian beramal. Dalam surat *al-Baqarah* ayat kedua misalnya, disebutkan bahwa agar manusia itu menjadi *Muttaqin*, pertama-tama yang harus dia miliki adalah iman, "percaya kepada yang ghaib", kemudian mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Di dalam ayat tersebut kita melihat adanya trilogi: iman-shalat-zakat; sementara dalam formulasi lain, kita juga mengenal trilogi iman-ilmu-amal.

Dengan memperhatikan ini kita dapat menyimpulkan bahwa iman berujung pada amal, aksi. Artinya *tawhid* harus diaktualisasikan: pusat keimanan Islam memang Tuhan, tetapi ujung aktualisasinya adalah manusia. Dengan demikian, Islam menjadikan *tawhid* sebagai pusat dari semua orientasi nilai, sementara pada saat yang sama melihat manusia sebagai tujuan dari transformasi nilai. Dalam konteks inilah Islam itu disebut sebagai *rahmat lil 'alamin*, rahmat untuk alam semesta termasuk kemanusiaan.

Islam adalah sebuah humanisme, yaitu agama yang sangat mementingkan manusia sebagai tujuan sentral. Inilah dasar Islam. Tapi berbeda dengan prinsip-prinsip filsafat dan prinsip-prinsip agama lain,

humanisme Islam adalah humanisme teosentrik, artinya ia merupakan sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan, tetapi mengarahkan perjuangan untuk kemuliaan peradaban manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang kemudian di transformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan sepenuhnya dalam masyarakat dan budaya.

Atas dasar prinsip nilai humanisme-teosentrik itu kita dapat melihat bahwa didalam Islam sangat jauh berbeda dengan konsep yang terdapat dalam agama lain. Islam misalnya tidak mengenal sistem pemikiran yang cenderung meremehkan pemikiran rasio. Memang wahyu bertindak sebagai *Furqon*, pembeda kebenaran dari kepalsuan, dan sebagai petunjuk. Namun demikian, al-Qur'an jelas sekali senantiasa menekankan digunakannya akal, observasi empiris atau pengalaman dan bahkan intuisi, untuk memperoleh kebenaran atas dasar petunjuk wahyu itu. Itulah sebabnya Islam tidak pernah mengalami konflik dengan sistem pengetahuan rasional.

Dalam masalah relasi sosial, Nabi juga menegaskan: "Bahwa tidak dianggap sempurna iman seseorang sebelum mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri". Apa yang ditegaskan Nabi ini sebetulnya memiliki makna yang dalam jika

dikaitkan dengan isu kontemporer dan problema sosial saat ini, misalnya masalah hak asasi manusia (HAM), keadilan, persatuan, pengentasan kemiskinan, dsb. Ini artinya juga, bahwa dimensi Islam itu tidak hanya bercorak teosentris, tetapi juga antroposentris. Karena agama diturunkan Tuhan untuk manusia dan manusia tidak lepas dari ketergantungannya dengan manusia lain, atau juga alam ciptaan Tuhan, maka bagaimanapun persoalan ini harus tidak terabaikan. Sehingga dengan demikian ajaran tauhid tidak terlepas dari dimensi sosialnya. Tetapi seberapa jauh kita mampu melakukan ini? Sudahkah kita beramal karena iman?

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an,
Al-Hadis,
Kuntowijoyo, 1991, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan Bandung.
Ashgar Ali, 1993, *Islam dan Pembebasan*, LKIS, Yogyakarta.
Zainuddin, 1999, "Agama: Antara Ortodoksi dan Ortopraksis", Majalah *el-Harakah*, STAIN Malang.
Nurcholish Majid, 1995, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Paramadina, Jakarta.